

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan merupakan usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki oleh individu masyarakat sehingga mereka dapat bergaul dengan masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.<sup>1</sup> Dengan artian lain, pendidikan merupakan usaha seseorang untuk mengembangkan potensi pribadi individu dengan tujuan menjadikan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang berperasaan, berkemauan, mampu berkarya, mampu memenuhi berbagai kebutuhan secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsunya, berkepribadian, bermasyarakat dan berbudaya.<sup>2</sup>

Setiap siswa memiliki hak yang sama dalam mengembangkan potensinya melalui pendidikan. Walaupun siswa tersebut memiliki kekurangan atau kecacatan yang menjadikannya berbeda dengan siswa normal, baik dalam kelainan fisik maupun mental. Dalam UU No. 20 tentang SISDIKNAS pasal 5 ayat 2 menjelaskan: “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental,

---

<sup>1</sup> Dahlan Muchtar and Aisyah Suryani, ‘Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud’, *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3.2 (2019), 50–57.

<sup>2</sup> I Wayan Cong Sujana, ‘Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia’, *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4.1 (2019), 29.

intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.”<sup>3</sup> Jadi, Mereka yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa tidak boleh dipandang sebelah mata dan dikucilkan dari dunia pendidikan. Anak berkebutuhan khusus ini juga berhak mendapatkan pendidikan seperti halnya anak normal lainnya, agar dapat hidup bermasyarakat dengan baik, dapat hidup mandiri, dan juga menjadi penerus bangsa dan negara sesuai dengan yang diharapkan.<sup>4</sup>

SLB atau Sekolah Luar Biasa adalah upaya dalam memberikan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki oleh anak-anak berkebutuhan khusus. Sekolah Luar Biasa adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus.<sup>5</sup> SLB bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental, perilaku dan sosial agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.<sup>6</sup>

Salah satu pelayanan akademik yang diberikan adalah pelajaran matematika. Reys-dkk menyatakan “matematika adalah telaahan tentang pola dan hubungan, suatu jalan atau pola berpikir, suatu seni, suatu bahasa dan suatu alat”.<sup>7</sup> Mata

---

<sup>3</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>4</sup> Siti Fatimah Mutia Sari, Binahayati Binahayati, dan Budi Muhammad Taftazani, ‘Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di Slb N Purwakarta)’, *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4.2 (2017), 217–22.

<sup>5</sup> I Nyoman Bayu Pramarta, ‘Sejarah Dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali’, *Jurnal HISTORIA*. No. 2. Vol. 3, 2015.

<sup>6</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 1991 Tentang Pendidikan Luar Biasa

<sup>7</sup> Sri Hastuti Noer, *Strategi Pembelajaran Matematika*. (Yogyakarta: Matematika, 2017), hal. 2.

pelajaran matematika adalah satu bidang akademik yang harus diberikan di setiap sekolah.<sup>8</sup> Dengan porsi jam pelajaran yang relatif banyak menjadikan matematika menjadi sangat penting untuk dikuasai siswa. Juga sebagai sarana untuk memahami bidang yang lain. Dengan karakteristik matematika yang abstrak dan membutuhkan daya nalar, guru membutuhkan waktu dan proses yang bertahap untuk mempersiapkan siswa menguasai matematika.<sup>9</sup> Terlebih lagi dengan kondisi siswa yang mengalami kelainan atau dapat disebut anak berkebutuhan khusus, dimana matematika terlihat lebih sulit bagi mereka dibandingkan dengan siswa normal.

Mata pelajaran matematika yang diajarkan kepada anak berkebutuhan khusus salah satunya adalah operasi bilangan bulat. Letak masalah siswa berkebutuhan khusus dalam belajar matematika pada materi operasi bilangan bulat yakni pada konsep, keterampilan dan pemecahan masalah, serta kesulitan keterampilan.<sup>10</sup> Kesulitan yang dialami siswa tersebut disebabkan adanya keterbatasan intelegensi siswa yang merupakan bawaan dari lahir, kurangnya fasilitas yang ada disekolah, adanya keterbatasan ekonomi orangtua.<sup>11</sup>

Permasalahan yang terjadi dapat berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan khusus anak. Sehingga anak berkebutuhan khusus memiliki beberapa kategori yang membutuhkan metode khusus juga dalam pembelajaran setiap kategori. Beberapa kategori peserta didik berkebutuhan khusus berdasarkan penyimpangannya,

---

<sup>8</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>9</sup> Leny Hartati and Siti Nur Azizah, 'Pengembangan Bahan Ajar Matematika Untuk Peserta Didik Tuna Grahita Ringan', *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 12.1 (2019), 66–77

<sup>10</sup> Mufarizuddin, 'Analisis Kesulitan Pembelajaran Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 012 Bangkinang Kota', *Jurnal Pendidikan*, 1.1 (2018), 40–47.

<sup>11</sup> Riska Nurmalita D, Wikan Budi Utami, and Isnani. Isnani, 'Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Anak Tunagrahita Ringan', *Dialektika*, 8.1 (2021), 459–73.

menurut Mulyono Abdulrachman dikategorikan sebagai berikut :

1. Kelompok yang mengalami penyimpangan dalam bidang intelektual, terdiri dari anak yang luar biasa cerdas dan anak yang tingkat kecerdasannya rendah atau yang disebut tunagrahita.
2. Kelompok yang mengalami penyimpangan atau keluarbiasaan karena hambatan sensoris atau indra, terdiri dari anak tunanetra dan tunarungu.
3. Kelompok anak yang mendapatkan kesulitan belajar dan gangguankomunikasi
4. Kelompok anak yang mengalami penyimpangan perilaku, yang terdiri dari anak tunalaras dan penyandang gangguan emosi, termasuk autis.
5. Kelompok anak yang mempunyai keluarbiasaan/penyimpangan ganda atau berat dan sering disebut tunaganda.<sup>12</sup>

Salah satu kelompok siswa berkebutuhan khusus adalah penyandang tunagrahita. Tunagrahita merupakan seseorang yang memiliki penyimpangan dalam kecerdasan intelektualnya. Anak dengan tunagrahita juga memiliki kecenderungan kurang peduli terhadap lingkungannya, baik dalam keluarga ataupun lingkungan sekitarnya.<sup>13</sup> Oleh karena itu, diperlukan metode khusus dalam proses pelaksanaan pembelajaran bagi anak tunagrahita. Metode khusus yang dimaksud terdapat dalam seluruh proses pembelajaran, baik dalam kurikulum, proses perencanaan maupun dalam proses pelaksanaan pembelajaran.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> IGAK Wardani, *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Banten: Universitas Terbuka, 2016), hal.1.7.

<sup>13</sup> Siti Fatimah Mutia Sari, Binahayati Binahayati, dan Budi Muhammad Taftazani, 'Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di Slb N Purwakarta)', *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4.2 (2017), 217–22.

<sup>14</sup> Titin Indrawati, 'Pelaksanaan Pembelajaran Anak Tunagrahita', *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5.14 (2016), 387–96.

Bagi anak berkebutuhan khusus, diperlukan adanya metode khusus yang terkemas melalui Pendidikan Luar Biasa yang dikenal dengan Sekolah Luar Biasa (SLB).<sup>15</sup> Pendidikan luar biasa atau SLB menyelenggarakan proses pembelajaran dimana segala sesuatu yang berkaitan dirancang dan dimodifikasi sefleksibel mungkin agar dengan mudah tersampaikan kepada siswa tunagrahita dan dapat diaplikasikan dengan baik oleh siswa tunagrahita dalam keseharian sehingga siswa tunagrahita dapat mengembangkan diri mereka kearah yang lebih baik lagi.<sup>16</sup>

Sekolah Luar Biasa yang akan peneliti gunakan sebagai tempat penelitian adalah SLB Kanigoro Kras Kediri. Satu lokasi SLB ini mencakup jenjang pendidikan mulai dari SDLB, SMPLB sampai SMALB. Dalam SLB Kanigoro Kras tersebut mencakup lembaga pendidikan dari SLB- (A,B,C,D,E). Jadi, SLB Kanigoro menerima semua peserta didik yang membutuhkan kebutuhan khusus mulai dari anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan tunalaras.

Pada observasi pada tanggal 07 November 2022 di SLB Kanigoro Kras Kediri.. Peserta didik tunagrahita di SLB Kanigoro bila dijelaskan beberapa materi pelajaran seperti pelajaran matematika sangat sulit menangkap penjelasan dari pendidik. Adapun yang berhasil memahami sedikit pelajaran setelah beberapa saat akan lupa atas apa yang dijelaskan barusan, karena kekurangan yang mereka miliki. Dikarenakan kekurangan yang mereka miliki, pada dasarnya mereka sulit untuk melakukan perhitungan operasi bilangan bulat. Hal tersebut dapat terlihat dari pembelajaran matematika mengenai bilangan bulat. Mereka belum memiliki

---

<sup>15</sup> Imamatul Azizah, 'Metode Pengajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa (SLB)', *Jurnal Pendidikan*, 11.1 (2022), 54–63.

<sup>16</sup> R Hadija and N Lamatenggo, 'Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Kebutuhan Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Negeri Kota Gorontalo', *Normalita (Jurnal Pendidikan)*, 2021.

pengetahuan yang memadai mengenai konsep bilangan bulat. Bahkan terdapat siswa tunagrahita yang tidak memiliki kemampuan dalam menyelesaikan soal-soal bilangan bulat yang diberikan.

Namun yang membuat peneliti kagum, beberapa peserta didik tunagrahita ada yang pandai dalam hal berhitung melakukan operasi hitung bilangan dalam penyelesaian masalah pada kehidupan sehari-hari. Seperti halnya mengidentifikasi untung atau rugi dalam jual beli pada kehidupan sehari-hari, menghitung untung atau rugi dalam kegiatan jual beli menggunakan alat bantu hitung.

Anak tunagrahita bukanlah anak yang memiliki kecerdasan seperti peserta didik normal lainnya, namun juga mereka bukanlah seseorang yang patut disingkirkan dari dunia pendidikan dan dilabeli dengan anak yang tidak berguna dan tidak memiliki masa depan. Bila mereka dididik dengan khusus dan benar mereka dapat menjadi lebih baik dan berkembang. Di SLB Kanigoro para pendidik lebih memfokuskan pada kemampuan berhitung mereka sehingga mereka dapat menghitung untung dan rugi jual beli dalam keseharian sehingga mereka tidak mudah untuk dibohongi orang lain.

Dalam mendidik peserta didik tunagrahita di SLB Kanigoro memiliki banyak hambatan yang membuat proses pembelajaran menjadi lebih sulit daripada disekolah formal lainnya dimana peserta didiknya tidak memiliki kelainan. Para penyandang tunagrahita memiliki kemampuan merespon pelajaran yang lama bahkan ada peserta didik yang tidak memahami pelajaran karena kelainan yang mereka miliki, serta peserta didik tunagrahita mudah bosan dalam pembelajaran. Untuk mengatasi problematika dalam pelaksanaan pembelajaran matematika,

seorang pendidik sudah seharusnya mengetahui metode, media dan evaluasi pembelajaran khusus agar proses pelaksanaan pendidikan matematika dapat berjalan sesuai tujuan pembelajaran. Materi yang diberikan kepada peserta didikpun juga harus disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik.

Dari pertimbangan inilah yang mendorong hati peneliti untuk mempelajari secara mendalam bagaimana peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus tunagrahita mampu mengikuti pembelajaran matematika di SLB dengan baik.

Berdasarkan paparan tersebut, akhirnya peneliti mengambil penelitian dengan judul *“Pembelajaran Matematika Anak Tunagrahita di SLB Kanigoro Kras”*

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini mencakup:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran matematika anak tunagrahita di SLB Kanigoro?
2. Bagaimana proses pembelajaran matematika anak tunagrahita di SLB Kanigoro Kras?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran matematika anak tunagrahita di SLB Kanigoro Kras?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran matematika anak tunagrahita di SLB Kanigoro Kras

2. Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran matematika anak tunagrahita di SLB Kanigoro Kras.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi pembelajaran matematika anak tunagrahita di SLB Kanigoro Kras

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan tentang pelaksanaan pembelajaran matematika bagi peserta didik tunagrahita.

##### 2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah luar biasa sebagai masukan dan mengambil kebijakan untuk guru matematika dalam membelajari peserta didik tunagrahita.
- b. Bagi guru dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi guru untuk meningkatkan profesionalismenya dalam mengajar peserta didik tunagrahita.
- c. Bagi peneliti yang akan datang sebagai bahan rujukan dan pertimbangan untuk melakukan penelitian sejenis dalam lingkup yang lebih luas.

#### **E. Definisi Istilah**

##### 1. Penegasan Konseptual

- a. Matematika dapat dilihat sebagai bahasa yang menjelaskan baik pola-pola di alam maupun pola- pola yang ditemukan melalui pikiran. Pola-pola tersebut dapat nyata (nyata) atau dalam bentuk imajinasi, dapat dilihat atau dapat berupa mental, statis atau dinamis, kualitatif atau kuantitatif, asli terkait dengan kehidupan nyata sehari-hari atau tidak lebih dari sekedar untuk tujuan rekreasi.



Hal-hal tersebut dapat muncul dari lingkungan sekitar, dari kedalaman ruang dan waktu, atau dari hasil karya pikiran manusia.<sup>17</sup>

- b. Tunagrahita menurut Vivian Navaratnam dalam bukunya *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* menjelaskan ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata berada di bawah rata-rata (normal) bersamaan dengan tingkah laku penyesuaian dan berlangsung pada masa perkembangannya.<sup>18</sup>
- c. Bilangan bulat adalah himpunan bilangan yang terdiri dari bilangan bulat negative, nol, dan bilangan bulat positif. Sehingga dapat dikatakan bahwa bilangan bulat adalah himpunan bilangan yang mencakup bilangan asli, bilangan cacah, bilangan satu, bilangan nol, bilangan komposit, bilangan prima, dan bilangan negatif.<sup>19</sup>

Contoh :

Bilangan negatif =  $(\dots, -3, -2, -1)$

Bilangan nol = 0

Bilangan positif =  $(1, 2, 3, \dots)$

## 2. Penegasan Operasional

- a. Matematika adalah suatu bidang ilmu yang didalamnya membahas bilangan dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya, dipakai untuk menyelesaikan permasalahan mengenai bilangan.

---

<sup>17</sup> Fajar Shadiq, *Pembelajaran Matematika Cara Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal.7

<sup>18</sup> IGAK Wardani, *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Banten: Universitas Terbuka, 2016), hal.6.5.

<sup>19</sup> Adang Suganda, *Pentingnya Bilangan Bulat: Suplemen Belajar Mandiri Siswa SMP/Mts Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2019), hal.2

- b. Tunagrahita adalah anak yang memiliki keterbatasan perkembangan mental, tingkah laku, dan kecerdasan. Dapat diartikan pula tunagrahita merupakan anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata anak normal. Hal ini dapat disebabkan oleh cedera otak, baik ketika pre-natal (sebelum lahir), natal (lahir), maupun pra-natal (sesudah lahir).
- c. Bilangan bulat adalah semua bilangan yang tidak berbentuk pecahan atau desimal dan terdiri dari bilangan negatif (... , -3, -2, -1), bilangan nol (0), dan bilangan positif = (1, 2, 3, ...)

## **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan penelitian ini, penulis akan membagi menjadi lima bab yang meliputi, BAB I Pendahuluan, BAB II Kajian Pustaka, BAB III Metode Penelitian, IV Hasil Penelitian, BAB V Pembahasan, dan BAB VI Penutup.

Bab I Pendahuluan: untuk mengantarkan penelitian secara metodologis yang berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

Bab II Kajian pustaka: dalam kajian teori ini penulis akan menjelaskan tentang deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian: dalam bab ini penulis akan memaparkan rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian: dalam bab ini penulis akan memaparkan tentang deskripsi data, temuan peneliti, dan analisis data

Bab V Pembahasan: yaitu temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori sebelumnya, serta intepretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.

Bab VI Penutup: pada bab ini peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian dan memberikan saran guna untuk memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian.